

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KUPU-KUPU JAKARTA

Madhuma Acharee Nazhelya Najva¹, Rasendriya Kirei Thania²,
Myisha Keilani Bukhari³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

nazhelnajva@gmail.com¹, rasendriya.kirei@gmail.com², myishakei@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the inclusive education program and identify the support provided by schools and teachers to students with special needs in inclusive education services at Kupu-Kupu Elementary School. This research uses descriptive qualitative methods. The research subjects consisted of three class teachers, one Learning Support teacher, and the Deputy Head of Curriculum. Data was collected through observation, interviews and documentation techniques, then analyzed using the Miles and Huberman model of qualitative data analysis techniques which consists of three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion verification. The research results show that SD Kupu-Kupu has succeeded in implementing the inclusion program well through various structured and effective programs.

Keywords: elementary school, inclusive education, student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pendidikan inklusi serta mengidentifikasi dukungan yang diberikan oleh sekolah dan guru kepada siswa berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan inklusi di SD Kupu-Kupu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru kelas, satu guru Learning Support, dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Kupu-Kupu telah berhasil menjalankan program inklusi dengan baik melalui berbagai program yang terstruktur dan efektif.

Kata Kunci: sekolah dasar, pendidikan inklusi, siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang

efektif, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka (Sanjaya, 2005; Purwaningsih et al., 2022). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan utama pendidikan

adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas hidup masyarakat serta mengoptimalkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia (Soardi et al., 2017; Rachman, 2020). Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan keragaman apapun yang dimilikinya.

Meskipun begitu, beberapa warga negara belum memperoleh akses pendidikan yang memadai karena berbagai faktor. Salah satu masalah yang terjadi adalah masih banyaknya peserta didik yang mengalami keterbatasan fisik atau mental (Hanifah et al., 2021). Mereka seringkali tidak mendapatkan akses yang sama dalam hal pendidikan dan pengajaran seperti anak-anak yang tidak mengalami keterbatasan. Istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada mereka adalah individu dengan disabilitas atau difabilitas. Keterbatasan sumber daya terlatih dalam bidang inklusi merupakan juga menjadi tantangan dalam implementasi program pendidikan inklusi. Banyak pengajar dan tenaga pendidik yang belum memiliki pemahaman, pengetahuan, dan

keterampilan yang cukup mengenai strategi pengajaran inklusif serta pengelolaan kebutuhan pendidikan khusus di dalam kelas yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran (Collins et al., 2019). Banyak sekolah yang masih terbatas dalam aksesibilitas yang memadai, seperti perangkat pembelajaran khusus, toilet yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik khusus, alat pendengar, dan lainnya.

Di Indonesia, masih banyak stigma atau perilaku diskriminasi terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pandangan negatif atau stereotip masih melekat terhadap kemampuan peserta didik khusus sehingga mempengaruhi performa mereka dalam pembelajaran. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengubah persepsi dan membangun kesadaran tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan (Shaw, 2021). Sekolah inklusi adalah bagian dari strategi untuk meratakan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak-anak normal, sehingga mereka dapat menerima pendidikan yang sama

(Wijaya et al., 2023). Pendidikan inklusi masih dianggap sebagai langkah untuk menyertakan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler dengan tujuan memberikan hak pendidikan yang sama bagi semua anak, memfasilitasi akses pendidikan secara lebih mudah, dan mengurangi atau menghilangkan prasangka atau perlakuan diskriminatif (Munajah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Kupu-Kupu, implementasi program pendidikan inklusi di sekolah ini cukup baik karena memperhatikan segala aspek terkait peserta didik, materi pembelajaran, hingga sarana dan prasarana. Program pendidikan Sekolah Dasar Kupu-Kupu menyediakan guru *learning support* untuk membantu peserta didik khusus untuk memahami materi pembelajaran yang telah disesuaikan. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru memfasilitasi peserta didik dengan baik. Dalam sarana dan prasarana Evaluasi implementasi pendidikan inklusi cukup penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai seberapa efektif

kebijakan dan program pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi keunggulan, kelemahan, dan bagian-bagian yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Hidayat & Asyafah, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi program pendidikan inklusi dan elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu pelaksanaan inklusi di SD Kupu-Kupu Jakarta, maka digunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Kupu-Kupu, yang terletak di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidikan inklusi diimplementasikan di Sekolah Dasar Kupu-Kupu Jakarta, serta

mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses implementasi tersebut. Dengan fokus pada pengalaman dan praktik pendidikan inklusi di sekolah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang tantangan dan potensi solusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa.

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang guru kelas, 1 guru *Learning Support*, serta Wakil Kepala Bidang Kurikulum di Sekolah Dasar Kupu-Kupu Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menguraikan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD

Kupu-Kupu Jakarta, sebuah sekolah swasta inklusi di Jakarta. Melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa penerapan pendidikan inklusi di sekolah ini mencakup berbagai program yang dirancang untuk mendukung kebutuhan semua siswa. SD Kupu-Kupu menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi, memastikan setiap siswa menerima dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Berikut adalah bagaimana pelaksanaan program inklusi yang terlaksana di SD Kupu-Kupu Jakarta.

Program Inklusi

Sekolah inklusi beroperasi dengan cara yang mirip dengan sekolah reguler, namun memiliki keunggulan dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai peserta didik. Dalam rangka memenuhi kebutuhan baik peserta didik normal maupun ABK, sekolah inklusi menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan. Hal ini mencakup penyesuaian kurikulum, penerapan strategi dan metode

pembelajaran yang tepat, evaluasi yang sesuai, serta penyiapan sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan demikian, sekolah inklusi memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Kadir, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa implementasi program inklusi di SD Kupu-Kupu telah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap penerimaan awal peserta didik baru, sekolah melaksanakan observasi dan wawancara dengan pihak siswa dan orang tua siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sekolah inklusi harus memahami layanan pendidikan yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Fokus utama dalam hal ini adalah memenuhi kebutuhan individu setiap anak, sehingga layanan pendidikan yang diberikan harus bersifat personal. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, sekolah perlu melakukan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Langkah ini penting untuk menentukan layanan dan bimbingan

yang tepat bagi mereka (Nugroho, 2021). Observasi siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru *Learning Support* untuk mengetahui latar belakang dan jenis disabilitas yang dialami oleh siswa. Tim *Learning Support* melakukan observasi untuk menentukan tingkat kebutuhan khusus setiap anak, apakah ringan atau berat. Observasi ini mencakup pengamatan kondisi anak secara langsung, terapi yang pernah diterima, serta wawancara dengan berbagai pihak terkait.

Hasil dari observasi dan wawancara menentukan apakah siswa diterima atau tidak. Keputusan penerimaan didasarkan pada tingkat kebutuhan siswa. Jika kebutuhan siswa melebihi standar yang ditentukan oleh sekolah, maka siswa tersebut tidak dapat diterima. Misalnya, ada kasus di mana seorang siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang membahayakan siswa lain atau tidak dapat dikendalikan. Dalam situasi seperti ini, karena SD Kupu-Kupu bukan sekolah khusus (SLB) yang menerima segala jenis kebutuhan anak, sekolah tidak dapat menerima siswa tersebut. Jenis kebutuhan khusus yang ada di sekolah ini

cenderung ringan, siswa yang diterima di SD Kupu-Kupu adalah mereka yang masih bisa mengikuti kegiatan belajar di kelas tanpa memerlukan pengawasan langsung (*shadowing*). Penerimaan siswa berkebutuhan khusus merupakan bentuk kepedulian yang sangat tinggi dari pihak sekolah. Selain itu, penerimaan ini juga merupakan langkah untuk menciptakan sekolah inklusi yang dapat memberikan layanan pendidikan bagi semua peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Secara umum, program pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SD Kupu Kupu tersebut sama. Namun, untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI). Program pendidikan individual atau *individualized education program* adalah sebuah pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa secara personal (Khoeriah, 2017). Meskipun anak-

anak berkebutuhan khusus turut serta dalam berbagai kegiatan yang sama dengan siswa lainnya, namun untuk pembelajaran mereka memiliki dukungan khusus dari guru pendamping yang disebut *Learning Support*. Jika siswa mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, mereka akan disamakan dengan siswa lainnya, termasuk dalam hal lembar kerja. Namun, jika guru *Learning Support* menilai bahwa siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler, mereka akan dialihkan ke Program PPI. Program ini melibatkan modifikasi seperti pengurangan soal dan penyesuaian target pembelajaran. Misalnya, jika dalam kurikulum kelas 3 siswa seharusnya belajar pecahan, namun siswa belum mampu, mereka akan belajar materi tersebut di kelas 4. Atau, mereka dapat tetap mengikuti kelas reguler namun dengan soal yang disesuaikan, misalnya siswa ABK hanya belajar sampai bilangan 100, sedangkan anak reguler sudah mempelajari bilangan 500, meskipun materi yang dipelajari sama.

Guru

Guru menjadi fokus utama dalam pembelajaran inklusi karena mereka adalah perangkat sekolah

yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memberikan pengajaran di kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk dapat mewujudkan pembelajaran inklusi di dalam kelas (Rusmono, 2020). Untuk membangun lingkungan pembelajaran inklusi yang baik, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Guru memainkan peran utama dalam proses pendidikan inklusi. Namun, tanpa dukungan dari perangkat sekolah lainnya, pelaksanaan pendidikan inklusi tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Tarnoto, 2016). Faktor utama keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah guru. Sekolah yang diberikan label inklusi harus menyiapkan tenaga pendidik yang memiliki profesionalisme yang tinggi terlebih pada kemampuan dan keahlian yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (Anggriana, 2016).

Di SD Kupu-Kupu, terdapat tim khusus yang disebut *Learning Support*, yang bertugas membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik *Learning Support* di SD Kupu-Kupu minimal harus memiliki gelar S1 di jurusan Pendidikan Khusus. Selain mendampingi siswa

berkebutuhan khusus, tugas *Learning Support* meliputi bertindak sebagai pengarah dalam bimbingan konseling, merancang dan melaksanakan program khusus, serta memodifikasi bahan ajar dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus.

Peran *Learning Support* sangat berpengaruh dan memberikan bantuan yang signifikan. Kehadiran mereka menjadi sangat penting, terutama bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam proses pembelajaran. Dukungan dari tim ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi semua siswa, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berhasil di sekolah. Selain itu, guru di SD Kupu-Kupu juga sesekali mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusi. Pelatihan tentang pendidikan inklusi ini lebih sering diikuti oleh guru khusus *Learning Support*, karena merekalah yang langsung berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memastikan bahwa guru *Learning Support* selalu siap dan terlatih untuk menangani berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan (Yulianti et al., 2019; Prastiwi, 2023). Pembelajaran di sekolah inklusi diadakan mirip dengan pembelajaran di kelas reguler, namun pada saat-saat tertentu, pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kapasitas individual Anak Berkebutuhan Khusus (Kadir, 2015).

Pada pelaksanaan pembelajaran setiap kelas di SD Kupu Kupu, terdapat satu guru kelas, satu wali kelas, dan satu guru pendukung pembelajaran (*learning support*) yang terlibat dalam pengelolaan kelas. Pendampingan ekstra dari guru *Learning Support* ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan dukungan

pembelajaran oleh guru *Learning Support* setelah diadakan observasi kebutuhan siswa. Jika siswa dikategorikan membutuhkan pendampingan, maka siswa akan mengikuti program khusus yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru-guru tersebut menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa menemukan metode belajar yang paling sesuai. Penilaian hasil belajar siswa berkebutuhan khusus juga disesuaikan proporsinya, namun tetap dengan standar penilaian yang sama untuk semua siswa.

Guru bidang studi khusus berbeda dengan guru kelas dan wali kelas, seperti pada bidang studi Bahasa Inggris, Agama, Musik, dan Olahraga. Guru wali kelas bertanggung jawab mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya & Prakarya (SBdP). Sementara itu, guru kelas mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan adanya pembagian ini, setiap mata

pelajaran disampaikan oleh guru yang memiliki keahlian khusus, sehingga diharapkan kualitas pengajaran lebih optimal dan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Ketika guru bidang studi khusus mengajar di depan kelas, guru-guru lainnya akan berada di meja guru di belakang kelas untuk memantau dan menjaga siswa serta memastikan ruang kelas tetap kondusif. Siswa berkebutuhan khusus akan mengikuti pembelajaran seperti biasa. Namun, ketika mengalami kendala, siswa akan memberi tanda kepada guru *Learning Support* untuk meminta bantuan. Guru *Learning Support* sangat peka dalam mengamati gerak-gerik siswa dan sigap menghampiri mereka jika ada kesulitan. Karena tempat duduk siswa berkebutuhan khusus ditempatkan di baris meja paling belakang, interaksi antara guru *Learning Support* dan siswa berkebutuhan khusus tidak akan mengganggu pembelajaran siswa lainnya.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, guru menjelaskan instruksi pelajaran dengan baik dan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Media belajar yang digunakan

beragam dari media konkret, video pembelajaran, *power point*, hingga kuis-kuis yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Penggunaan media-media tersebut juga membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan memahami materi dan gangguan penglihatan (*miopia/minus*), untuk lebih jelas memahami materi. Guru memberikan kebebasan penuh kepada siswa sehingga mereka tidak malu untuk bertanya dan dapat melatih berpikir kritis. Siswa dengan gangguan penglihatan (*miopia/minus*) dibantu dengan posisi tempat duduk yang lebih dekat dengan sumber belajar. Ketika ada siswa yang mudah terdistraksi, guru dengan cepat menegur sehingga kelas tetap dalam keadaan kondusif. Selama pembelajaran, guru selalu memberikan evaluasi pemahaman kepada siswa dengan koreksi dan penjelasan. Siswa selalu diperhatikan dan diapresiasi sehingga mereka memiliki antusiasme belajar yang tinggi dan partisipasi aktif. Penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak memiliki perbedaan. Penilaian dapat berupa nilai (angka) atau deskriptif yang bervariasi, seperti penilaian skala 1-10

dan penilaian kuis dengan perolehan bintang, yang membantu perbaikan nilai.

Hubungan Pihak Sekolah Dengan Siswa Dan Orang Tua Siswa

Inklusi yang berasal dari kata "inclusion," berarti menyatukan, mengajak masuk, atau mengikutsertakan (Andini et al, 2018). Keyakinan orang tua dan guru menjadi kekuatan bersama dalam mencapai pendidikan inklusif. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pendidikan di sekolah, termasuk dalam pengambilan kebijakan, pengembangan kurikulum, penyediaan tenaga pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana (Harthanti, 2015). Kontribusi orang tua dan masyarakat dapat diwujudkan melalui penerimaan dan penghargaan terhadap pendidikan inklusif, partisipasi dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan program dan pelaksanaan pendidikan inklusif (Wardani, K., & Dwiningrum, S. I., 2021). Pada dasarnya, peran orang tua dalam pelaksanaan

pendidikan inklusi dibagi dalam 3 hal, yaitu orang tua sebagai pengambil keputusan, sebagai guru, dan sebagai advokat (Tejaningrum, 2017)

Interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di SD Kupu-Kupu berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lancar. Sebagai contoh, interaksi dengan siswa yang mengalami disleksia dilakukan dengan bantuan guru *Learning Support* yang membacakan soal dan mendukung siswa dalam menjawabnya. Selain itu, ada juga siswa berkebutuhan khusus dengan autisme yang pernah mengalami emosi yang tidak terkontrol. Dalam situasi seperti ini, guru *Learning Support* memainkan peran penting dalam menghadapi siswa yang tantrum. Guru *Learning Support* sangat memahami faktor-faktor yang biasanya menyebabkan siswa mengalami emosi yang tidak terkendali. Menurut guru, tantrum pada siswa bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan dalam pelajaran, materi yang diterima, atau kondisi pribadi siswa itu sendiri. Untuk mengatasi situasi tersebut, guru *Learning Support* akan membawa siswa ke Ruang Ceria, di mana siswa

akan ditenangkan dan ditanya tentang permasalahannya. Dengan demikian, siswa lain di kelas dapat melanjutkan kegiatan belajar sesuai jadwal tanpa terganggu.

Interaksi antara guru dan orang tua siswa juga berjalan dengan baik. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan berkala, dengan frekuensi sebulan sekali pada semester 1 dan setiap tiga bulan sekali pada semester 2. Selain pertemuan langsung, komunikasi intensif juga dilakukan melalui platform WhatsApp, terutama dengan guru Learning Support yang memiliki interaksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain WhatsApp, terdapat juga buku komunikasi yang berisi informasi mengenai tugas, ketidakhadiran siswa, dan kegiatan remedial. Sebelum pandemi COVID-19, buku komunikasi lebih sering digunakan, namun sejak pandemi, komunikasi melalui WhatsApp menjadi lebih dominan. Selain itu, interaksi kepala sekolah dengan anak-anak berkebutuhan khusus juga berjalan dengan baik. Kepala sekolah berinteraksi dengan siswa inklusi untuk mengetahui kondisi mereka, termasuk jumlah siswa inklusi, kondisi siswa, serta bertegur sapa dan

berbincang saat istirahat. Hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Kupu-Kupu sangat baik. Di sekolah ini tidak ada diskriminasi atau bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Semua siswa berinteraksi dengan baik tanpa membeda-bedakan. Selain itu, guru telah memberikan arahan kepada siswa untuk lebih memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus, sehingga tidak ada diskriminasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hubungan yang baik di sekolah ini membuat orang tua siswa berkebutuhan khusus mempercayakan SD Kupu-Kupu untuk pendidikan anak mereka. Orang tua memilih sekolah ini agar anak mereka dapat bersosialisasi dengan anak-anak reguler lainnya. Mereka merasa bahwa jika anak-anak mereka disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB), situasinya akan sama untuk semua anak. Oleh karena itu, orang tua percaya bahwa anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak terlalu berat dapat tetap bersosialisasi dengan baik di sekolah ini.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, SD Kupu-Kupu telah berhasil menjalankan

program inklusi dengan sangat baik melalui berbagai program-program yang terstruktur dan efektif. Keberadaan guru *Learning Support* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan perhatian khusus kepada kepada setiap individu siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Selain itu, dengan adanya guru spesialis untuk mata pelajaran tertentu, SD Kupu-Kupu memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan berkualitas dari para ahli di bidangnya. Kolaborasi antara guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru *Learning Support* menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dengan pendekatan ini, SD Kupu-Kupu tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar DIY. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 247-250.
- Collins, A., Azmat, F., & Rentschler, R. (2019). 'Bringing everyone on the same journey': revisiting inclusion in higher education. *Studies in Higher Education*, 44(8), 1475- 1487.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Harthanti, D. (2015). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 04 Selong Kabupaten Lombok Timur). *Educatio*, 10(1), 84-100
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1-22.
- Khoeriah, N. D., (2017). Individualized educational program dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *INCLUSIVE: Journal of Special Education* 3(1)
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190.
- Nugroho, W. S. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Rachman, R. F. (2020). Kebijakan pendidikan anak berkebutuhan khusus di surabaya dalam perspektif islam. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 125-143.
- Shaw, A. (2021). Inclusion of disabled Higher Education students: why are we not there yet?. *International Journal of Inclusive Education*, 1-19.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS* 13(1) 50-61
- Tejaningrum, D. (2017). Perspektif orang tua terhadap implementasi pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 1(1), 63-90.
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.